

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Dengan kondisi saat ini pengetahuan sudah tidak terbatas lagi jumlahnya, karena proses perkembangannya yang begitu cepat dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sehingga suatu pengetahuan menjadi lebih kompleks dan tersebar luas dengan mudah. Pada awalnya sekolah dikenal sebagai satu-satunya tempat untuk menimba suatu pengetahuan, namun seiring dengan tuntutan zaman dimana pengetahuan menjadi modal dalam kehidupan, kini untuk mendapatkan pengetahuan tidak terbatas hanya pada saat guru menyampaikan materi di kelas, melainkan setiap orang dapat mengakses pengetahuan dengan mudah hanya dengan bermodalkan internet. Internet menyediakan akses yang sangat besar akan informasi saat ini, akan tetapi informasi yang ada terkadang berbeda dari pengetahuan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, informasi yang ada harus diproses dengan cara membaca yang baik.

Membaca merupakan hal yang sangat fundamental karena dalam dunia pendidikan semua kegiatan belajar didasarkan pada membaca dan menulis. Menurut William D. Baker dalam Harras (2014) kegiatan belajar di perguruan tinggi berfokus pada kegiatan

membaca sehingga hanya dengan membaca saja berbagai macam pengetahuan yang ada di penjuru dunia dapat dijelajahi dengan mudah.¹ Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Mortimer J. Adler yang menyatakan bahwa membaca adalah belajar dalam konteks untuk mendapatkan pengetahuan.² Oleh karena itu erat kaitannya antara membaca dan belajar karena membaca adalah bagian dari aktivitas belajar yang telah dimulai sejak sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi, sehingga kelak nantinya mereka dapat menjadi seseorang yang berkebudayaan literasi.

Peran membaca dalam dunia pendidikan memang memiliki proses yang panjang sehingga dalam perkembangannya timbul berbagai macam gaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sebagai contoh, sebuah studi mengidentifikasi dan membahas sifat-sifat tertentu seorang *digital native*. Seorang *digital native* tidak ingin terikat oleh metode pembelajaran yang tradisional dan lebih suka untuk menggunakan teknologi untuk belajar. Namun faktanya, kebiasaan membaca mereka sangat dipengaruhi oleh media digital.³ Sehingga apabila dibandingkan antara *digital native* dengan *digital immigrant* terkait kemampuan membaca, maka terdapat kesenjangan yang bisa mempengaruhi terhadap pemenuhan

¹ Kholid A. Harras, *Membaca 1* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 6

² Mortimer J, Adler, *How to Read a Book* (Chicago: Simon & Schuster, 1965), hlm. 16

³ Abdus Sattar Chaudhry dan Gladys Low, "Reading Preferences among Different Generation: A Study of Attitudes and Choices in Singapore", *Singapore Journal of Library and Information Management Vol. 38*, 2009, hlm. 27-48.

kebutuhan dalam segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Hal itu dipengaruhi karena *digital immigrant* tidak bisa membayangkan bagaimana cara membaca seperti yang dilakukan *digital native*, mereka terbiasa dengan membaca secara manual dan memiliki rasa takut untuk merusak suatu perangkat digital jika digunakan.⁴ Hal ini memang sesuai dengan pendapat Marc Prensky sebagai pencetus awal *digital native* dan *immigrant* bahwa *digital native* adalah mereka yang lahir pada saat teknologi digital sudah berkembang, sedangkan *digital immigrant* adalah mereka yang lahir sebelum 1980 sehingga asing dengan teknologi digital sehingga perlu penyesuaian.⁵

Mengutip pendapat William D. Baker dalam Harras (2014) mengenai kegiatan belajar di perguruan tinggi yang berfokus pada kegiatan membaca maka sudah seharusnya perlu adanya penyesuaian pemenuhan bahan ajar yang ada di perguruan tinggi. Konsep penyesuaian bahan ajar ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi belajar agar bisa berjalan lebih baik lagi sebagaimana yang tertuang dalam definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT tahun 2004 yang berbunyi "*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by*

⁴ Ravi Rikhye, dkk., "Digital natives vs. Digital immigrants: Myth or Reality?", *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* Vol. 6 No .2, 2009, hlm. 3-10.

⁵ Marc Prensky, "Digital Immigrant and Digital Native Part 1" *On the Horizon*, 2001, hlm. 1-6.

creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”

Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola berbagai proses dan sumber teknologi yang tepat. Konsep penyesuaian bahan ajar yang sebelumnya telah dibahas memiliki arti untuk menciptakan kembali bahan ajar dengan penyesuaian tertentu sebagai cara untuk memfasilitasi belajar.

Salah satu bahan ajar menurut Rowntree (1995) adalah bahan ajar berbasis cetak yang didalamnya termasuk buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, majalah koran, dan lain-lain.⁶ Hampir sebagian besar proses pembelajaran pada berbagai macam jenjang pendidikan masih menggunakan bahan ajar cetak seperti buku ajar. Alasan mengapa buku ajar masih dijadikan sebagai bahan ajar utama karena merupakan media yang paling mudah diperoleh dan lebih standar dibanding program komputer lainnya.⁷

Menciptakan atau mengembangkan bahan ajar baik itu berbasis cetak seperti buku dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar sejalan dengan tujuan Program Studi Teknologi Pendidikan

⁶ Derek Rowntree, *Preparing Materials for Open, Distance and Flexible Learning: An Action Guide for Teachers and Trainers* (London: Kogan Page, 1995), hlm. 149

⁷ A. W. Bates, *Technology, Open Learning, and Distance Education* (London: Rutledge, 1995), hlm. 120

Universitas Negeri Jakarta yaitu memiliki kemampuan memecahkan masalah belajar dan pembelajaran mulai dari yang bersifat konvensional, inovatif, dan berbasis sumber berteknologi.⁸ Hal inilah yang menjadikan setiap mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta mampu untuk memecahkan masalah belajar dengan memfasilitasinya melalui berbagai macam pilihan sumber belajar yang berbasis teknologi.

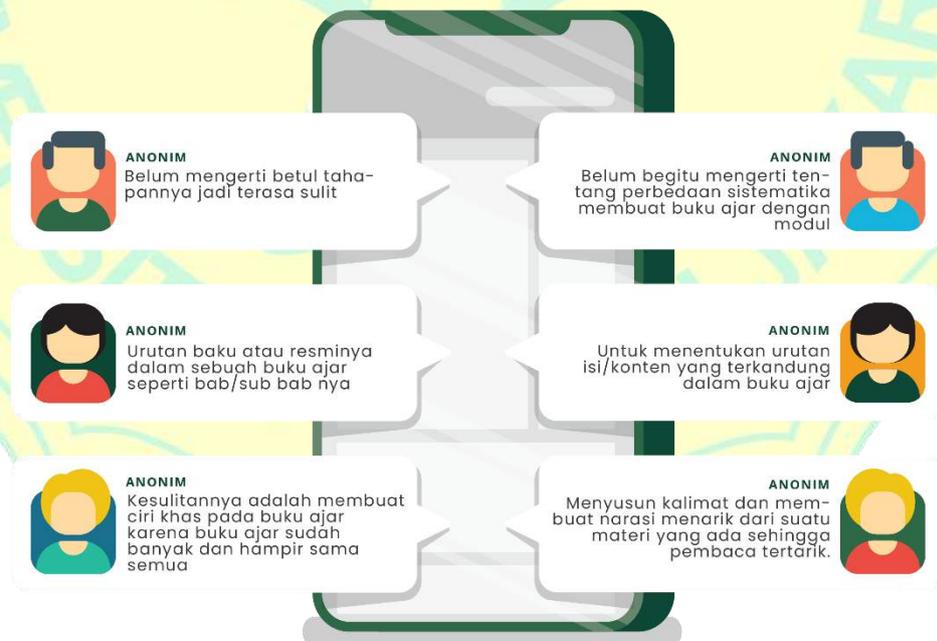
Akan tetapi dalam praktiknya masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui cara mengembangkan sebuah buku ajar secara sistematis sesuai dengan prinsip dan kriteria buku ajar itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2020. Ditemukan sebuah fakta bahwa mahasiswa masih keliru terkait perbedaan antara buku ajar dan modul. Mereka menganggap kedua hal tersebut adalah sama karena belum memahami letak perbedaannya. Sehingga pengalaman mereka sebelumnya dalam mengembangkan buku ajar sebagai tugas kuliah masih sama seperti struktur sebuah modul. Namun hal tersebut merupakan hal yang keliru. Berdasarkan tujuan penggunaannya dinyatakan bahwa modul digunakan untuk belajar mandiri sedangkan buku ajar digunakan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, sehingga dalam strukturnya akan terdapat perbedaan antara modul dan buku ajar.

⁸ https://fip.unj.ac.id/?page_id=124 diakses pada 19 Februari 2023 Pukul 13.34

Kekeliruan ini terjadi karena belum adanya sebuah panduan yang pasti dan sistematis dalam mengembangkan sebuah buku ajar di Program Studi Teknologi Pendidikan.

Disamping itu pengembang juga telah melakukan survei menggunakan kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2019 sampai 2021 yang telah mengikuti mata kuliah Pengembangan Bahan Belajar. Dalam survei tersebut kerap ditemukan berbagai macam kendala dari 83% mahasiswa yang mengisi survei dan sudah pernah mengembangkan buku ajar sebagai berikut.

Kesulitan apa yang Anda temukan pada saat membuat buku ajar?

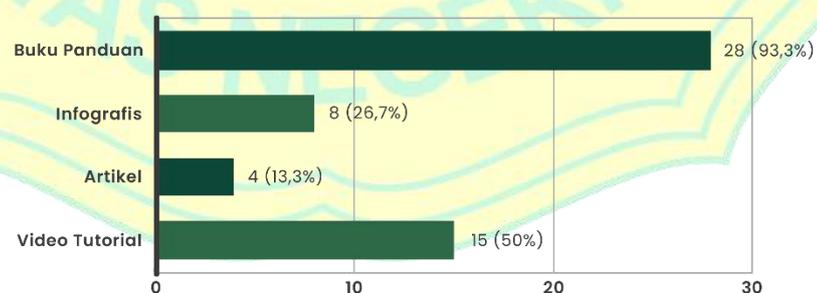


Gambar 1. 1 Hasil Survei Kesulitan Mahasiswa Dalam Membuat Buku Ajar

Seperti yang terdapat dalam gambar di atas, rata-rata kesulitan yang dialami mahasiswa adalah belum mengetahui struktur pasti dari sebuah buku ajar, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap produk yang dihasilkan oleh mahasiswa. Hal ini sangat disayangkan, karena mengembangkan buku ajar adalah salah satu kompetensi seorang teknolog pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran. Sehingga sudah seharusnya mereka mendapatkan sumber pasti secara sistematis yang akan menjelaskan tahap demi tahap dalam proses pengembangan sebuah buku ajar.

Berkenaan dengan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendamping dalam mengembangkan buku ajar. Berdasarkan survei yang telah dilakukan maka sebagian besar mahasiswa menjawab membutuhkan sebuah panduan sebagai pendamping dalam mengembangkan buku ajar dibandingkan media lainnya sebagai berikut:

Apa yang Anda perlukan dalam membuat sebuah buku ajar yang baik?



Gambar 1. 2 Hasil Survei Kebutuhan Mahasiswa Dalam Membuat Buku Ajar

Sebanyak 28 orang atau 93,3% responden membutuhkan panduan sebagai pendamping dalam mengembangkan buku ajar. Pemilihan panduan sebagai pendamping dalam mengembangkan buku ajar dirasa sangat tepat karena berdasarkan karakteristiknya panduan mudah dibawa kemana-mana, dapat digunakan sebagai referensi setelah pembelajaran, dapat digunakan secara mandiri, dan dapat dimodifikasi dengan mudah. Dengan karakteristik panduan tersebut maka sangat diharapkan tidak ada lagi kekeliruan dalam mengembangkan buku ajar dalam rangka memfasilitasi pembelajaran.

Tidak sampai disitu, dalam kesulitan yang disampaikan responden dalam mengembangkan buku ajar ada juga yang menyinggung terkait sulitnya membuat narasi yang membuat pembaca tertarik. Ditambah pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa seorang *digital native* memiliki gaya membaca yang berbeda dari *digital immigrant* dan terbiasa dengan media digital. Maka sebagai seorang teknolog pendidikan dalam mengembangkan sesuatu perlu memperhatikan karakteristik pengguna, maka dalam mengembangkan buku ajar perlu adanya penyesuaian penulisan dan pengemasan materi yang sesuai dengan gaya baca *digital native*. Gaya baca *digital native* tersebut sering kali disebut dengan *hyper reading* dan *digital native* selaku orang yang memiliki gaya baca tersebut disebut dengan *hyper reader*.

James J. Sonoski mendefinisikan *hyper reading* sebagai “(reader-directed, screen-based, computer-assisted reading) has a higher degree of selectivity than the print based.”⁹ Berdasarkan definisi tersebut seorang *hyper reader* selalu memilih teks yang akan dibaca dan tergantung dari tujuan serta minat pembaca. Dengan cara *screen based* dan berbasis komputer maka cara membaca seorang *hyper reader* akan memiliki tingkat selektivitas yang lebih tinggi.

Apabila dihubungkan terkait gaya baca seorang *digital native* yaitu *hyper reading*, maka semua bahan bacaan baik itu bahan ajar ataupun buku ajar yang ada pada lembaga pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik seorang *hyper reader*. Jika kebutuhan para *hyper reader* ini tidak terpenuhi, maka dapat diperkirakan, bahwa proses belajar melalui proses membaca akan mengalami kendala dan kegagalan, hal ini tentunya akan berdampak besar akan tujuan capaian pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, pengembang menyimpulkan bahwa terdapat masalah yaitu belum adanya panduan mengenai cara membuat buku ajar bagi seorang *hyper reader*. Oleh karena itu, pengembang terdorong untuk mengembangkan sebuah panduan cara membuat buku ajar berbasis *hyper reading* untuk mahasiswa

⁹ James J. Sonoski, *Passions Pedagogies and 21st Century Technologies* (Logan: Utah State University Press, 1999) hlm. 167

program studi Teknologi Pendidikan dengan penyajian buku yang lebih variatif dan informatif dan sesuai dengan kebutuhan para *digital native*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, pengembang dapat merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian pengembangan ini diantaranya seperti:

1. Sejauh mana pemahaman mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ terkait buku ajar?
2. Bagaimana cara mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ dalam mengembangkan buku ajar?
3. Seperti apa kesulitan yang dialami mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ ketika mengembangkan buku ajar?
4. Bahan ajar apa yang cocok digunakan untuk menjelaskan tahapan sistematis dalam mengembangkan buku ajar?
5. Bagaimana mengembangkan panduan untuk membuat buku ajar berbasis *hyper reading* untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, pengembang memfokuskan pada salah satu masalah yang telah teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Masalah

Dalam penelitian pengembangan ini, masalah akan difokuskan pada bagaimana mengembangkan panduan untuk membuat buku ajar berbasis *hyper reading* untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ.

2. Sasaran

Sasaran dari penelitian pengembangan ini adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ angkatan 2019 – 2021.

3. Waktu

Waktu penelitian pengembangan ini dimulai pada bulan Februari 2023.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan panduan cara membuat buku ajar berbasis *hyper reading* untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ.

E. Kegunaan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak untuk kepentingan teoritis ataupun praktik yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang selanjutnya yang berniat untuk mengembangkan panduan ataupun pengembangan lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ dalam membuat buku ajar berbasis *hyper reading*.

b. Hasil dari pengembangan ini diharapkan dapat mempermudah dan mengarahkan mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ dalam membuat buku ajar berbasis *hyper reading*.

c. Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat membantu dosen Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ yang mengampu mata kuliah Pengembangan Bahan Belajar ataupun dosen lainnya yang terkait dalam menyajikan materi kepada mahasiswanya.

- d. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para praktisi teknolog pendidikan lainnya dalam memfasilitasi belajar peserta didik.

